

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2 atas Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan adalah:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Pengertian bank menurut *Dictionary of Banking and Financial Service* by Jerry Rosenberg dalam Taswan (2010:6) adalah :

“Bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkannya dalam surat berharga.”

Menurut Kasmir (2010:11) bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu lembaga intermediasi antara pihak yang berkelebihan dana (*surplus fund*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit fund*) yang tugas pokoknya adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam

bentuk kredit. Bank juga merupakan lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

2.1.2 Laporan Keuangan

Bank sebagai lembaga kepercayaan dituntut untuk memberikan informasi yang benar mengenai kondisinya kepada nasabah dan investor. Bank perlu memberikan transparansi kondisi keuangan bank dan laporan keuangan publikasi bank umum yang dapat digunakan oleh khususnya deposan atau investor serta *stakeholder* lain. Disamping itu dengan laporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan kesepahaman antara pengawas dan bank khususnya dalam penggunaan pendekatan yang lebih kompleks oleh bank.

Menurut Rivai (2009:616) laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik. Laporan keuangan bank sama saja dengan laporan keuangan perusahaan. Setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontijensi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan berdasarkan waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sementara itu, laporan yang harus dipublikasikan kepada masyarakat umum antara lain: neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontijensi, yang dilengkapi dengan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya, perhitungan

rasio keuangan, perhitungan kewajiban penyediaan, serta transaksi valuta asing dan derivatif.

Menurut Munawir (2010:5) pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Sedangkan menurut Harahap (2009:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

2.1.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum, tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank menurut Kasmir (2008:254) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Sama seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI). Artinya, laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Menurut Kasmir (2008:257) dalam praktiknya, jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Neraca
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.
2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan, atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (Repo), sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

3. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung maupun yang tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai Posisi Devisa Neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada di dalam negeri maupun yang di luar negeri, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan keuangan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:35) mengemukakan pengertian dari analisis laporan keuangan, yaitu:

“Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.”

Sedangkan pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2009:190), yaitu:

“Analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

Dalam melakukan suatu analisis laporan keuangan tentunya dibutuhkan metode dan teknik tertentu guna mengukur hubungan antara pos dalam laporan keuangan. Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui hubungan dan perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut apabila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk perusahaan tertentu ataupun diperbandingkan dengan alat pembanding lainnya seperti diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dianggarkan dan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Menurut Munawir (2010:36), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu:

1. Metode Analisis Horizontal (Analisis Dinamis)
Metode analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat tertentu sehingga akan diketahui perkembangannya.
2. Metode Analisis Vertikal (Analisis Statis)
Metode analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Menurut Munawir (2010:36) teknik analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan (*Comparative Financial Statement Analysis*)
Metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.
2. Analisis Trend atau Tendensi Posisi (*Trend Percentage Analysis*)
Trend atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*) adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Analisis Laporan dengan Persentase per Komponen (*Common Size Statement Analysis*)
Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*) adalah metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja (*Working Capital Statement Analysis*)
Analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*)
Suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisis Rasio (*Ratio Analysis*)

Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*)

Suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang *dibudgetkan* untuk periode tersebut.

8. Analisis Titik Impas (*Break Even Analysis*)

Suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, semuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat data agar lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.1.4 Rasio Keuangan Bank

Kinerja bank secara eksplisit direpresentasikan oleh rasio-rasio keuangan, meskipun tidak menafikan bahwa pada akhirnya bank akan dinilai kesehatannya. Namun informasi untuk konsumsi publik adalah dalam bentuk rasio-rasio ini. Rasio kinerja ini telah mampu menggambarkan kinerja bank dari aspek permodalan, aktiva produktif, rentabilitas, likuiditas, dan kepatuhan. Pedoman perhitungan rasio keuangan diatur oleh Bank Indonesia dalam Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, secara singkat rasio keuangan tersebut, yaitu:

1. Permodalan

Rasio yang dihitung dalam permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan rasio aktiva tetap terhadap modal. CAR merupakan perbandingan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sedangkan rasio aktiva tetap terhadap modal yaitu perbandingan antara aktiva tetap dan inventaris dengan modal.

2. Aktiva Produktif

Penilaian aktiva produktif didasarkan pada rasio aktiva produktif bermasalah, rasio *Non Performing Loan* (NPL), rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Total aktiva Produktif (rasio PPAP terhadap aktiva produktif) dan rasio Pemenuhan PPAP.

3. Rentabilitas

Aspek rentabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), rasio *Return On Equity* (ROE), rasio *Net Interest Margin* (NIM), dan rasio Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO).

4. Likuiditas

Rasio dalam faktor likuiditas, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan perbandingan antara kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

5. Kepatuhan (*Compliance*)

Aspek yang dinilai dalam faktor kepatuhan adalah persentase pelanggaran Batas Minimum Pemberian Kredit (BMPK) baik pada pihak terkait maupun pada pihak tidak terkait, persentase pelampauan BMPK baik pada pihak terkait maupun pada pihak tidak terkait, persentase Giro Wajib Minimum Rupiah, dan persentase Posisi Devisa Neto (PDN).

2.1.5 Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Bab I Pasal 1 Ayat 4, pengertian dari tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut:

“Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui Penilaian kuantitatif dan/atau Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.”

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Pasal 29 Ayat 2 menjelaskan bahwa:

“Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.”

Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank senantiasa bersifat dinamis sehingga sistem penilaian tingkat kesehatan bank harus mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang untuk itu penilaian kesehatan bank disempurnakan. Metodologi penilaian kesehatan bank saat ini adalah mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diatur ketentuan pelaksanaan penilaian

Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia dengan pokok-pokok ketentuan sebagai berikut:

1. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.
2. Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Adapun mekanisme Penilaian Kesehatan Bank Umum menurut Taswan (2010:538), yaitu:

1. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia secara triwulanan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember.
2. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh bank.
3. Dalam rangka melaksanakan pengawasan bank, Bank Indonesia melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan.
4. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan, laporan berkala yang disampaikan bank, dan atau informasi lain yang diketahui secara umum seperti hasil penilaian oleh otoritas atau lembaga lain yang berwenang.
5. Apabila terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh bank maka yang berlaku adalah hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia.
6. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, Bank Indonesia meminta direksi, komisaris, dan atau pemegang saham untuk menyampaikan *action plan* yang memuat langkah-langkah perbaikan yang wajib dilaksanakan oleh bank terhadap permasalahan signifikan dengan target waktu penyelesaian selama periode tertentu dan apabila diperlukan Bank Indonesia dapat memintanya melakukan penyesuaian terhadap *action plan*.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah.
- b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
- b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. Kualitas Manajemen (*Management Quality*)

Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;
- b. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Pencapaian *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi bank;
- b. Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Rasio aktiva/passiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan;
 - b. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*), akses ke sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.
6. Sensitivitas (*Sensitivity*)

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen bank risiko pasar. Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kemampuan modal bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
- b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kemudian dikenal sebagai penilaian faktor CAMELS. Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor penilaian pada faktor CAMELS yaitu faktor *Capital, Asset Quality, Management, Earning Power, Liquidity*, dan *Sensitivity*, kita dapat melakukan proses analisis untuk menetapkan peringkat komposit bank dengan berpedoman kepada Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit yang merupakan peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

2.1.6 Aktiva Produktif

Aktiva produktif merupakan aset yang dimiliki oleh bank yang penggunaannya dilakukan dengan cara penanaman dana kepada para pelaku ekonomi dan masyarakat. Aktiva yang produktif sering juga disebut dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penanaman dana tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan (laba) yang diharapkan. Peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012 menyatakan :

“aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.”

Adapun menurut SK Dir Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Pasal 1.b tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif, pengertian dari aktiva produktif, yaitu:

“Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif.”

Menurut Mudrajad & Suhardjono (2008:37) aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Dalam menjalankan kegiatan penanaman dana, aktiva produktif dapat menggambarkan kinerja bank, selain itu aktiva produktif juga berdampak pada tingkat profitabilitas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, serta dana yang lainnya yang dipersamakan dengan itu untuk memperoleh penghasilan.

Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari *assets management* yang juga mengatur tentang *cash reserve (liquidity assets)* dari *fixed assets*. Ada empat macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (*earning assets*), yaitu :

1. Kredit yang diberikan.
2. Surat-surat berharga.
3. Penempatan dana pada bank lain.
4. Penyertaan.

Keempat jenis aktiva tersebut semuanya menggunakan *loanable funds* sehingga dengan memperhatikan bahwa sumber dana terbesar untuk penempatan aktiva itu adalah berasal dari dana pihak ketiga dan pinjaman, maka risiko yang mungkin timbul atas penempatan atau alokasi dana tersebut harus diikuti dan diamati terus melalui analisis-analisis risiko.

Semua usaha dalam menanamkan dana tersebut mengandung risiko, yaitu tidak terbayar kembali atas kredit yang telah diberikan. Sementara itu penanaman dalam bentuk kredit merupakan bagian terbesar dari aktiva operasional dan aktiva secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengamatan dan analisis tentang bagaimana kualitas dari aktiva produktif harus dilakukan terus-menerus.

2.1.6.1 Kualitas Aktiva Produktif

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, kualitas aktiva produktif merupakan penilaian aktiva produktif yang didasarkan pada kolektabilitasnya, yang berdasarkan pada

kontinuitas pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan yang bersangkutan.

Dalam peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa dalam melaksanakan kegiatan usahanya, bank perlu mengelola risiko kredit antara lain dengan menjaga kualitas aset. Kegiatan usaha yang lazim dilakukan oleh bank adalah pemberian kredit, investasi surat berharga, mendanai transaksi perdagangan internasional, penempatan pada bank lain, dan penyertaan modal saham. Semua kegiatan dana tersebut tidak terlepas dari risiko tidak membayar kembali, baik sebagian maupun seluruhnya.

Menurut Sudirman (2013:156) menyatakan setiap bank berupaya meningkatkan laba atau keuntungannya dengan menempuh meningkatkan kualitas aktiva produktif sehingga meningkatkan pendapatan bank yang akhirnya meningkatkan rentabilitas bank dan sebaliknya.

Dengan kata lain sebuah bank harus mampu menanamkan dananya pada aktiva produktif dan dapat mengelola aktiva produktif tersebut dengan baik sehingga risiko yang muncul akibat penanaman dana tersebut dapat ditangani dengan baik pula. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) bank menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya, rendahnya KAP sangat tidak menguntungkan bagi setiap bank karena KAP berkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam memperoleh penghasilan (laba).

Cara memperbaiki KAP menurut Rivai (2009:714) adalah sebagai berikut:

1. Menurunkan *classified assets* (kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet) melalui perbaikan kolektabilitas yang terdiri dari:
 - a. Membenahi kredit dengan *rescheduling*, *restructuring*, dan *reconditioning*.

- b. Memberikan keringanan bunga.
 - c. Melakukan klaim ke asuransi.
 - d. Menghapus bukukan.
 - e. Melakukan penagihan tunai.
2. Mengadakan ekspansi kredit yang sehat.

Aktiva produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektabilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.

2.1.6.2 Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) antara lain dihitung dengan membandingkan aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif, dinyatakan dalam persen. Semakin kecil rasio APYD menunjukkan semakin efektif kinerja bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah dan tingkat profitabilitas juga semakin meningkat.

Terdapat lima komponen dalam perhitungan APYD berdasarkan SE BI No.6/23/DPNP 31 Mei 2004, yaitu:

- | | |
|---------------------------|--------|
| 1. Lancar | x 0% |
| 2. Dalam Perhatian Khusus | x 25% |
| 3. Kurang Lancar | x 50% |
| 4. Diragukan | x 75% |
| 5. Macet | x 100% |

APYD menurut SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$KAP = \frac{APYD (DPK, KL, D, M)}{Total Aktiva Produktif} \times 100\%$$

2.1.7 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit pada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank.

Menurut Kasmir (2008:290) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Sedangkan menurut Taswan (2010:167) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini juga semakin besar dana pihak ketiga yang tidak

digunakan untuk penempatan ke kredit (banyak dana menganggur). Perhitungan rasio LDR adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Kredit}{DPK} \times 100\%$$

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengukur perbandingan kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga.

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai rentabilitas atau kemampuan laba yang artinya adalah suatu kesanggupan atau kemampuan bank dalam memperoleh laba. Masalah profitabilitas atau pendapatan bagi bank ini menjadi sasaran utama yang harus dicapai sebuah bank. Laba ini menjadi kunci utama pendukung kontinuitas dan perkembangan bank bersangkutan.

Menurut Riyanto (2008:35) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu. Adapun menurut Rivai (2009:865) rasio rentabilitas atau *earning* merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010:196) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya untuk melihat

perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu. Perhitungan profitabilitas bank dilakukan dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian aktiva. Rumusnya adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Menurut ketentuan tingkat *Return On Asset* (ROA) dari Bank Indonesia agar dapat dikatakan sehat adalah diatas 1,22%.

2.2 Hubungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Kualitas aset merupakan salah satu hal terpenting dalam menentukan tingkat kredit yang diberikan untuk memperoleh profitabilitas. Aset bank terdiri dari dua macam, yaitu aset produktif dan aset non produktif. Aktiva yang produktif sering disebut juga dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan karena penanaman dananya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan (laba) yang diharapkan. Dalam menjalankan kegiatan penanaman

dana, aktiva produktif dapat menggambarkan kinerja bank. Selain itu, aktiva produktif juga berdampak pada tingkat profitabilitas.

Pendapatan dari penanaman dana pada aktiva produktif akan memberikan kontribusi pada laba yang diperoleh oleh bank sehingga secara otomatis turut pula mempengaruhi kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan yang diukur dengan rasio profitabilitas (ROA). Efisiensi penggunaan aktiva ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya yang dapat dibuktikan melalui rasio kualitas aktiva produktif sebagai indikatornya.

Kualitas aktiva produktif merupakan sejauh mana bank memelihara kualitas aktivanya seproduktif mungkin, sehingga menjamin hasil yang mendukung rentabilitas (Faud & Rustam, 2005:288). Semakin tinggi kualitas aktiva produktif semakin meningkatkan rentabilitas dari segi ROA-nya dengan semakin lancarnya kolektibilitas dari dana yang disalurkan (aktiva produktif) terhadap nasabah akan meningkatkan keuntungan atau laba.

Tingginya kredit macet yang berarti memburuknya kualitas aktiva produktif (KAP) dari perbankan selanjutnya menyebabkan menurunnya kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba (Rivai, 2009:125).

Kualitas aktiva produktif (KAP) akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas karena penanaman yang dilakukan oleh bank pada aktiva produktif merupakan sumber laba terbesar sehingga kualitas aktiva produktif harus dipertahankan dalam keadaan lancar. Semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka tingkat profitabilitasnya akan semakin baik. Dengan kata lain dijelaskan bahwa semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank

mengindikasikan semakin sehat kualitas aktiva produktif bank tersebut sehingga semakin lancarnya kolektibilitas dari dana yang telah disalurkan pada aktiva produktif yang akan meningkatkan keuntungan.

Pengendalian likuiditas bank adalah persoalan dilematis, artinya kalau bank menghendaki untuk memelihara likuiditas tinggi maka profit akan rendah, sebaliknya kalau likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi (Taswan, 2010:245). Salah satu penilaian likuiditas bank adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) ini merupakan salah satu rasio likuiditas kesehatan bank, dimana semakin tinggi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR), berarti banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Menurut Kasmir (2008:290), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka profitabilitas bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

2.3 Kerangka Pikiran

Jasa perbankan merupakan suatu jasa yang didasarkan atas kepercayaan. Kepercayaan tersebut dapat diciptakan dengan adanya suatu pelayanan yang baik, terjaminnya dana nasabah pada bank tersebut dan adanya pengelolaan kredit

sebagai usaha bank yang terbesar dengan prinsip kehati-hatian. Kepercayaan perbankan juga dibangun dari adanya komitmen manajemen untuk membangun kinerja perbankan yang baik, yaitu dengan menjaga tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas pada posisi yang stabil.

Tingkat kesehatan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan dari laporan keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada *trend* jumlah, hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu : 1) *Capital*, 2) *Assets*, 3) *Management*, 4) *Earnings*, 5) *Liquidity* 6) *Sensitivity* yang bisa disebut analisis CAMELS. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank. Hasil akhir penilaian kondisi bank menggunakan rasio keuangan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur kemampuan bank untuk mengetahui apakah kondisi bank yang bersangkutan dinyatakan sehat atau tidak sehat yang mengakibatkan kenaikan/penurunan terhadap profitabilitas perbankan.

Kualitas asset merupakan salah satu rasio keuangan dalam analisis CAMELS yang juga sebagai salah satu bagian terpenting dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank dan berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Asset bank terbagi menjadi dua jenis yaitu asset produktif dan asset nonproduktif. Asset digunakan sebagai alat untuk penilaian kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif adalah salah satu aspek yang dinilai untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank. Penting bagi manajemen bank untuk selalu memantau dan senantiasa menjaga keadaan kualitas aktiva produktifnya karena kualitas aktiva produktif merupakan salah satu faktor penting yang patut dipertimbangkan dan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas dan tingkat kesehatan bank.

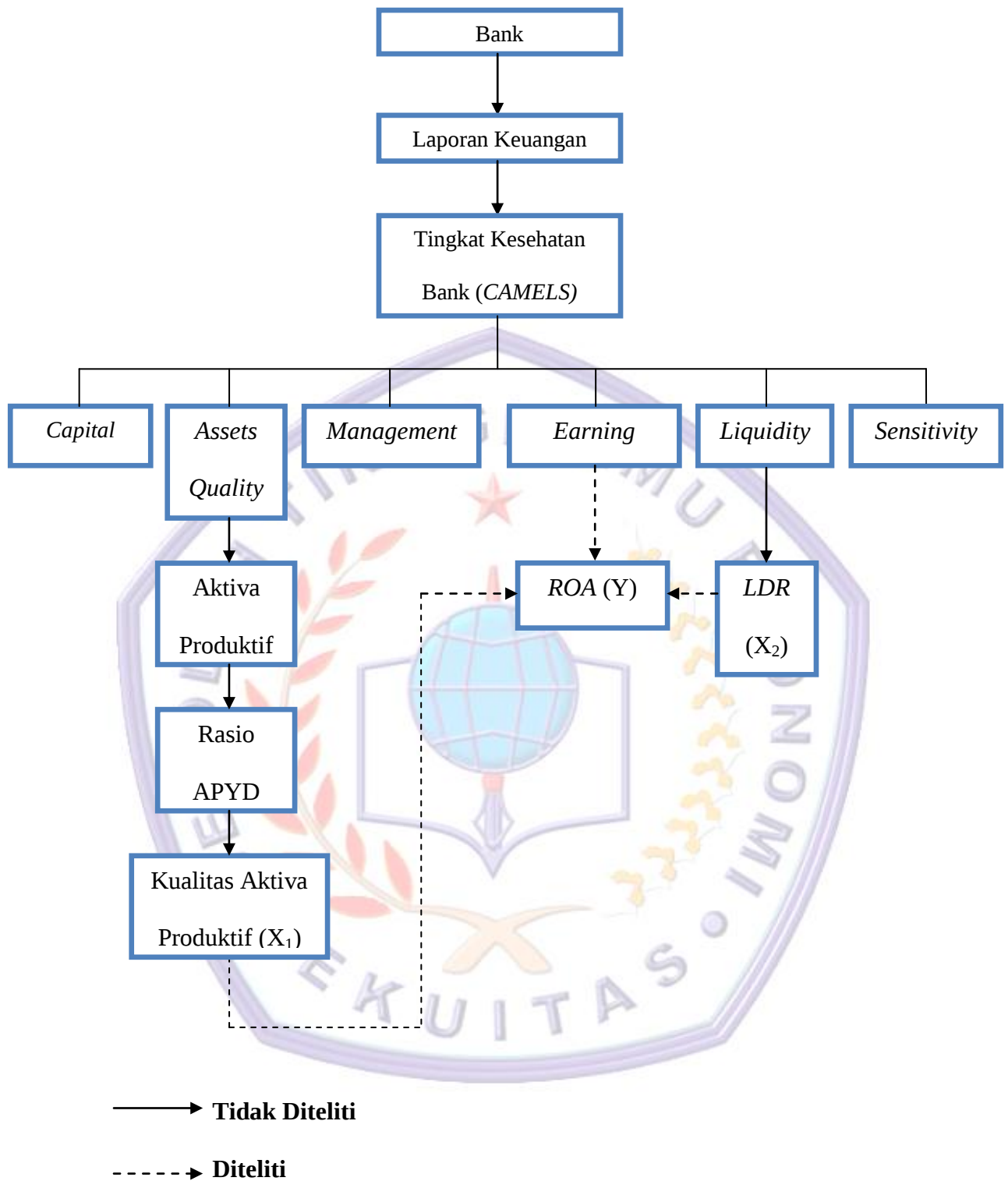
Menurut Dendawijaya (2009:116) aktiva produktif perbankan adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Contoh dari aktiva produktif lainnya yaitu surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan transaksi rekening administratif dalam rangka memperkuat likuiditas bank.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang dimaksud merupakan jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat, sedangkan total dana pihak ketiga merupakan jumlah dana yang diperoleh atau dihimpun dari masyarakat yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Disamping itu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga terhadap kredit.

Menurut Setiadi (2010) semakin tinggi LDR akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang diberikan semakin meningkat, sehingga pendapatan bunga akan semakin meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah LDR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang disalurkan semakin menurun, sehingga pendapatan bunga semakin menurun pula.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan asset yang digunakan untuk menghitung profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam hal ini bank untuk memperoleh laba. Dalam menentukan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih menekankan pentingnya penilaian besarnya *Return on Assets* (ROA) yang merupakan salah satu rasio yang mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang diukur melalui asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Selain itu, indikator profitabilitas yang berkaitan erat dengan aktiva produktif adalah *return on assets* (ROA).

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), serta variabel-variabel yang akan diteliti digambarkan dalam suatu bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2014:64).

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran maka penulis merumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah **Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas (ROA).**

